

Alih kode dan campur kode dalam *Channel Youtube Londokampung* dalam interaksi pasar

Putri Ayu Wulandari ^{a,1,*}, Teguh Setiawan ^{a,2}, Annisa Rizky Fadilla ^{a,3}

^a Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

¹ putriayu.2022@student.uny.ac.id; ² teguh.setiawan@uny.ac.id; ³ annisarizky.2022@student.uny.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 18 Januari 2023

Revised : 25 Maret 2023

Accepted : 30 Maret 2023

Keywords

Youtube

Alih Kode

Campur Kode

Sosiolinguistik

ABSTRACT

Penelitian ini berfokus untuk melihat fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi di masyarakat. Terdapat 3 video dari kanal *youtube londokampung* di pilih untuk menjadi sumber data yang kemudian dicari ujaran yang mengandung alih kode dan campur kode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak catat, dalam metode simak, teknik yang digunakan adalah teknik baca-simak-analisis. Sumber data pada penelitian ini diambil dari channel youtube londokampung. Analisis ini tidak mengambil keseluruhan unggahan video sebagai sumber data, melainkan hanya mengambil 3 video interaksi antara Dave dan masyarakat yang berada di pasar. Objek penelitian yang di teliti adalah tuturan bahasa antara Dave dan masyarakat yang mengandung alih kode dan campur kode. Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument* yang melakukan penelitian dengan menyimak video yang melakukan penelitian dengan menyimak video *youtube londokampung*. Hasil penelitian ini mencakup 12 data alih kode yang terdapat dalam sumber data, sebanyak 7 data merupakan jenis alih kode eksternal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia/Jawa, sebanyak 3 data merupakan jenis alih kode eksternal dari bahasa Indonesia/Jawa ke bahasa Inggris dan 2 data jenis alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, serta dari 8 data bentuk campur kode, terdapat 4 kata penyisipan Bahasa Indonesia/Bahasa Jawa, dan terdapat 4 data kata penyisipan Bahasa Inggris. Dalam alih kode yang telah dianalisis terdapat unsur Numeralia, Nomina, Adjectiva, dan Verba.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dan interaksi yang penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya (1). Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan serta mengekspresikan perasaan manusia seperti bahagia, gembira, sedih, kesal, marah, kecewa, dsb. Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia (2). Dengan bahasa, kita bisa mengungkapkan secara verbal apa yang manusia rasakan dan pikirkan, serta sarana untuk kitamemahami apa yang diutarakan oleh lawan bicara kita (3).

Dalam komunikasi yang terjadi dalam masyarakat, dapat ditemukan individu yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk menyampaikan gagasan atau mengekspresikan perasaannya. Kemampuan seseorang yang memiliki kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam

interaksi dengan orang lain disebut bilingual (4). Salah satu fenomena yang sering ditemukan dalam masyarakat bilingual atau multilingual ialah terjadinya peristiwa alih kode atau campur kode. Alih kode adalah peristiwa peralihan kode dari kode satu ke yang lain, seperti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, atau bahkan mencampur tiga bahasa berbeda sekaligus (5).

Londokampung atau Dave Andrew Jephcott dipilih sebagai subjek penelitian karena dalam berbagai konten videonya, ia menggunakan berbagai ragam bahasa seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, hingga bahasa Jawa dialek Surabaya. Variasi penggunaan bahasa ini juga turut menimbulkan peristiwa alih kode dan campur kode dalam tuturannya. Selain itu, akun *Londokampung* juga sangat populer di Indonesia dengan 4 juta lebih *subscriber* yang mengikuti video-videonya. Akun *youtube* ini berfokus pada konten komedi seperti mengunggah video lucu, *prank*, atau tamasya ke tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia.

Hubungan gejala bahasa dan faktor-faktor sosial dibahas secara mendalam menurut kajian sosiolinguistik (5, 6). Bahasa dalam disiplin ini tidak didekati sebagai struktur formal semata sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, tetapi didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa, melainkan penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor tata hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Penutur bahasa Indonesia yang mempunyai latarbelakang bahasa ibu yang berbeda-beda, menjadikan bahasa Indonesia juga bervariasi dan beragam dalam pemakaiannya karena dipengaruhi bahasa daerah setempat. Hal ini mengakibatkan timbul masalah kebahasaan yang disebut alternasi bahasa (pencampuran bahasa). Keragaman bahasa tersebut dalam kelompok masyarakat mengakibatkan para penutur membutuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung agar komunikasi dapat berlangsung baik. Selain itu, keragaman bahasa juga menjadi lading bertumbuhnya penutur yang bilingual, bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Komunikasi yang semakin intensif pada seorang yang bilingual akan membawa perubahan dan mengakibatkan terjadinya suatu gejala kebahasaan, baik campur kode (*code mixing*), alih kode (*code switching*), maupun gejala interferensi.

1.1. Alih Kode (*code-switching*)

Alih kode (*code-switching*) adalah fenomena yang ada di banyak masyarakat multibahasa di mana orang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi setiap hari, seperti Singapura, Filipina, India, itu Amerika Serikat, Spanyol dan Cina (7). Ini dapat didefinisikan sebagai “pergantian dua bahasa dalam satu wacana, kalimat atau konstituen”. Ini bisa singkat penyisipan kata dari satu bahasa ke bahasa lain oleh dua orang yang terlibat dalam percakapan. Lainnya Nama-nama yang digunakan untuk menyebut fenomena tersebut antara lain campur kode dan alih kode (8).

Mayoritas orang yang menggunakan alih kode adalah bilingual yang mampu berbicara banyak bahasa. Mereka dapat dengan mudah beralih kode dan menggunakan metode tersebut sebagai sumber daya untuk menemukan cara penyampaian yang lebih baik arti yang berbeda. Untuk bilingual, alih kode adalah pilihan linguistik, karena mereka mahir dalam kedua bahasa tersebut (7). Namun, ada peningkatan jumlah bukti bahwa alih kode juga dapat digunakan oleh orang yang kurang mahir untuk mengisi kesenjangan linguistik kapanpun pembelajar bahasa kedua menghadapi masalah kosa kata yang tidak mencukupi (9). Kedua aspek ini menciptakan perbedaan umum antara alih kode sebagai aset untuk orang bilingual dengan kompetensi tinggi dalam kedua bahasa, dan sebagai “alat perbaikan untuk ketidakcukupan dalam bahasa kedua”. Gagasan serupa datang dari Song et al. Alih kode sebagai “upaya untuk menjaga percakapan

mengalir tanpa harus jeda atau meninggalkan pesan.”

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dapat dilihat dalam beberapa faktor, yaitu: faktor penutur, faktor mitra tutur, faktor hadirnya penutur ketiga, faktor ingin membagikan rasa humor, faktor ingin sekadar gengsi, adanya perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya, adanya perubahan topik pembicaraan. Faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu adanya perubahan situasi dengan hadirnya penutur ketiga dan adanya perubahan topik (5). Selanjutnya, Penyebab terjadi alih kode antara lain adalah (a) pembicara atau penutur, (b) pendengar atau lawan tutur, (c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (e) perubahan topik pembicaraan (10).

Alih kode dilakukan oleh penutur dengan maksud-maksud yang tertentu. Dengan kata lain, alih kode dilakukan oleh penutur baik penjual maupun pembeli, dengan sebab-sebab tertentu. Alih kode juga merupakan salah satu akibat adanya kontak bahasa. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (11). Sedangkan Hymes dalam (11) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain yang bukan merupakan bahasa induknya dalam masyarakat bilingual karena perubahan situasi.

Alih kode tidak bisa dilepaskan dari bilingualisme atau bahkan multilingualisme. Alih kode terjadi ketika pembicara menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersama-sama untuk memperjelas atau mengubah sesuatu dari satu bahasa ke bahasa lainnya (12). Selanjutnya, alih kode terbagi atas dua bagian yaitu *situasional code switching* dan *metaphorical code switching* (12). *Situasional code switching* terjadi bila bahasa yang digunakan berubah sesuai dengan situasi tempat para penutur berada. Penutur berbicara dalam suatu bahasa dalam situasi tempat para penutur berada, dan berbicara dengan bahasa yang lain pada situasi yang lain. Perubahan topik menghendaki perubahan bahasa yang digunakan, maka alih kode disebut *metaphorical code switching*.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode (*code-switching*) merupakan pengalihan bahasa atau sebuah situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih dalam suatu peristiwa tutur. Dalam alih kode, setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi masing-masing, kemudian pengalihan bahasa tersebut dilakukan secara sadar, sengaja dan bersebab.

1. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Penyebab alih kode (10) sebagai berikut:

- 1) Pembicara atau penutur
Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya.
- 2) Pendengar atau lawan tutur
Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur tersebut. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Kalau si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kalau si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa.
- 3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.
- 4) Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya
Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dapat menyebabkan

terjadinya alih kode. Pada ilustrasi di atas, sebelum kuliah dimulai situasinya adalah tidak formal, tetapi begitu kuliah dimulai yang berarti situasi menjadi formal, maka terjadilah peralihan kode. Tadinya digunakan bahasa Indonesia ragam santai lalu berubah menjadi digunakan bahasa Indonesia ragam formal. Kemudian dengan berakhirnya perkuliahan, yang berarti berakhirnya juga situasi formal, dan kembali ke situasi tidak formal, maka terjadi pula peralihan kode dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia santai.

5) Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan merupakan salah satu faktor pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih. Pada masyarakat tutur Jawa, peralihan pokok pembicaraan dapat menyebabkan peralihan kode bahasa dalam tuturan mereka.

2. Klasifikasi Alih Kode (*code-switching*)

Soewito membedakan alih kode ke dalam dua macam, yakni alih kode *intern* dan alih kode *ekstren* (10). Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya sementara alih kode *ekstern* terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Alih kode menjadi dua macam (13):

1) Klasifikasi Gramatikal

Klasifikasi gramatikal berfokus pada letak kemunculan pengalihan kode dalam satu kalimat atau ujaran.

- a) Alih Kode Tag (*Tag Code-Switching*). Alih kode ini terjadi ketika penutur menambahkan ekspresi singkat dalam bahasa lain pada akhir ujaran atau kalimat. Contoh: "Hadihnya bagus banget. *Thanks!*"
- b) Alih Kode Antarkalimat. Alih kode ini terjadi ketika terdapat satu kalimat penuh dalam bahasa lain yang diapit oleh kalimat-kalimat berbahasa utama. Contoh: "Ini motor lama. *But the engine still feels like new.* Harganya pun tidak terlalu mahal."
- c) Alih Kode Intrakalimat. Alih kode ini terjadi ketika terdapat kata, frasa, atau klausa dalam bahasa lain pada kalimat berbahasa utama. Contoh: "James Maddison, gelandang serang kesebelasan Leicester City, memiliki kemampuan *dribbling* yang baik dan *passing* yang akurat."

2) Klasifikasi Kontekstual

Klasifikasi ini berfokus pada alasan-alasan yang mendorong terjadinya pengalihan kode. Ada dua alasan, yaitu alasan situasional dan alasan metaforis. Pada alasan yang pertama, pengalihan kode terjadi karena situasi yang berubah, seperti latar, topik, partisipan, dan tujuan interaksi. Pada alasan metaforis, pengalihan kode terjadi karena penutur memang memiliki kemampuan bilingual. Penutur menerapkan alih kode sebagai metafora hanya untuk memperkaya ujaran atau kalimatnya dalam berkomunikasi.

1.2 Campur Kode (*code-mixing*)

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya penggunaannya kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (14). Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini berhubungan dengan karakteristik penutur, setatus sosial dan latar belakang pendidikan. Biasanya ciri yang menonjol berupa situasi nonformal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Dikatakan campur kode jika dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa

yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran, dan masing-masing klausa itu atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri (15). Campur kode sebagai percampuran dua atau lebih bahasa, atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*), tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu (4). Lebih lanjut Nababan mengungkapkan bahwa dalam situasi tersebut, tidak ada situasi yang menuntut pembicara (tidak ada paksaan), hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara (4).

Apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act*) yang hanya dituntut oleh kebiasaan dan kesantiaian, tindak bahasa demikian disebut campur kode (4). Campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Istilah campur kode mengacu pada semua kasus di mana unsur leksikal dan fitur gramatikal dari dua bahasa muncul dalam satu kalimat (16).

Campur kode mengacu pada semua kasus di mana item leksikal dan fitur gramatikal dari dua bahasa terjadi dalam satu kalimat (16). Campur kode dapat terjadi karena berbagai sebab. Multibahasa biasanya menjelaskan alasan terjadinya campur kode karena tidak mengetahui istilah-istilah dalam bahasa tertentu (17). Campur kode adalah sumber daya komunikatif yang dibangun di atas kesadaran akan dua bahasa yang kontras (18).

Campur kode tidak lagi dianggap sebagai kompensasi dari kekurangan linguistik di antara penutur dwibahasa dan multibahasa (19), tetapi sebagai sesuatu yang wajar fenomena. (20; 21) mengemukakan bahwa campur kode dipandang sebagai inovasi dan mencerminkan kreativitas manusia ketika berekspresi perasaan dan pikiran. Campur kode tidak dilakukan secara sadar seperti halnya manusia selalu menyadari hasil dari proses.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa campur kode (*code mixing*) dilakukan tanpa intensi khusus. Campur kode terjadi ketika dua penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam satu ujaran, biar pun tidak ada perubahan situasi. Lebih lengkapnya, Ditekankan bahwa pada campur kode seorang bilingual yang fasih berbicara dengan bilingual yang fasih lainnya, mengubah bahasanya tanpa ada perubahan sama sekali dalam situasi tersebut (6).

1. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode (21):

- 1) Bilingualisme. Tidak dapat dihindarkan bahwa kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa merupakan faktor dasar terjadinya campur kode. Sebagian besar penduduk dunia bilingual multibahasa.
- 2) Pembicara dan mitra berbicara. Komunikasi adalah proses mengungkapkan ide-ide antara dua peserta percakapan. Pembicara membutuhkan mitra bicara untuk berkomunikasi dan campur kode dapat muncul jika keduanya menggunakan dan memahaminya dengan baik.
- 3) Komunitas sosial. Seorang individu hidup dan bekerja sama dalam satu komunitas baik dalam komunitas monolingual maupun dwibahasa. Sekarang sebagian besar komunitas adalah bilingual yang menggunakan dua bahasa dalam interaksinya. Dalam hal ini individu akan dipengaruhi oleh komunitas sosial secara langsung.
- 4) Situasi. Biasanya campur kode terjadi dalam situasi santai atau informal. Situasi ini lebih dekat dengan percakapan sehari-hari dan bagi penulis juga menggambarkan komunikasi kebiasaan.
- 5) Kosakata. Ada kata yang tidak tepat atau ketika ada kekurangan kosakata dalam satu bahasa. Ketidakmampuan untuk menemukan kata atau ungkapan yang tepat dalam satu bahasa membuat orang mengubah kata atau frasa dari satu bahasa ke bahasa lain dan dapat digabungkan menjadi satu.
- 6) Prestise. Era globalisasi telah menyebabkan orang harus mampu berbicara lebih dari satu bahasa, terutama bahasa Inggris. Bagi banyak anak muda campur kode menjadi gaya tersendiri yang diharapkan menjadi gaya modern dan edukatif. Mereka

mencampuradukkan bahasa karena gengsi.

Di sisi lain, beberapa alasan untuk campur kode. Misalnya, beberapa bilingual mencampurkan dua bahasa ketika mereka tidak dapat menemukan kata atau ekspresi yang tepat atau ketika tidak ada terjemahan yang sesuai untuk bahasa yang digunakan. Juga, lawan bicara, situasi, pesan, sikap, dan emosi mereka menghasilkan campur kode (18).

2. Klasifikasi Campur Kode (code-mixing)

Ada tiga jenis campur kode, yaitu *insertion of material* 'penyisipan', *alternation* 'alternasi', dan *congruent lexicalization* 'leksikalisasi kongruen' (16).

- 1) Penyisipan (*insertion of material*). Proses pencampuran kode melalui penyisipan berhubungan dengan peminjaman leksikal atau frasa asing yang disisipkan ke dalam suatu struktur bahasa lain. Contoh: "Jadi orang tuh jangan suka nge-judge."
- 2) Alternasi (*alternation*). Campur kode alternasi biasanya ditemukan pada tataran klausa. Contoh: "Gara-gara pandemi, saya jadi lebih sering bersyukur, kayak, *I count my blessings*."
- 3) Leksikalisasi Kongruen (*congruent lexicalization*). Pada jenis ini, campur kode memungkinkan penggunaan dua tata gramatika bahasa yang berbeda dalam waktu yang sama. Leksikalisasi kongruen cenderung diterapkan secara acak pada dua bahasa yang memiliki kemiripan struktur. Contoh: "*Meeting* hari ini akan membahas tentang urgent agenda yang akan dilakukan *within this week*."

Siregar membagi campur kode dibagi menjadi dua macam, yaitu *intra-sentential mixing* dan *extra-sentential mixing* (20).

1) *Intra-sentential mixing*

Pencampuran antar kalimat (*intra-sentential mixing*) dapat berkisar dari pergantian kata tunggal atau frasa ke klausa dalam satu kalimat atau ucapan. Di bawah beberapa contoh campur kode dalam bahasa Indonesia: (1) Aku benar-benar *busy* hari ini, (2) Semalam, maaf aku enggak bisa datang ke pestamu, because *I have many duties*, (3) Tinggal *follows up* di dalam nanti.

2) *Extra-sentential mixing*

Biasanya *extra-sentential mixing* terjadi di antara kalimat. Karena terjadi pada batas-batas kalimat, maka interaksi sintaksis yang kurang kompleks antara dua bahasa yang terlibat dalam campur kode memerlukan interaksi sintaksis yang tidak terlalu rumit. Campur kode *Extra-sentential mixing* terbagi menjadi dua macam, seperti campur kode batin adalah yang berasal dari bahasa asli dengan semua variasi dan campur kode luar adalah yang berasal dari bahasa asing. Campur kode memiliki beberapa bentuk; 1) penyisipan kata (dalam fiksasi), 2) penyisipan frasa, 3) penyisipan klausa, 4) penyisipan ekspresi/idiom, dan 5) penyisipan baster (penggabungan bahasa asli dan bahasa asing).

Oleh sebab itu, dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait alih kode dan campur kode dalam *channel youtube londokampung* dengan mempertimbangkan bahwasannya Dave adalah warga negara asing yang tinggal di Indonesia dan sering menggunakan bahasa campuran yang mengandung alih kode dan campur kode yang dapat diteliti oleh peneliti bahasa. Dave memakai bahasa Inggris, Indonesia, serta Bahasa Jawa secara bergantian dalam satu kalimat, terlihat dalam banyak unggahan di laman *youtubenya*.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak catat, dalam metode simak, teknik yang digunakan adalah teknik baca-simak-analisis. Sumber data pada penelitian ini diambil dari *channel youtube londokampung*. Analisis ini tidak mengambil keseluruhan unggahan video sebagai sumber data, melainkan hanya mengambil 3 video interaksi

antara Dave dan masyarakat yang berada di pasar. Objek penelitian yang di teliti adalah tuturan bahasa antara Dave dan masyarakat yang mengandung alih kode dan campur kode. Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument* yang melakukan penelitian dengan menyimak video yang melakukan penelitian dengan menyimak video *youtube londokkampung*.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam analisis ini penulis mencari ujaran-ujaran yang mengandung unsur alih kode maupun campur kode dari video akun *youtube Londokampung*, penulis kemudian mengategorikan apakah ujaran tersebut termasuk fenomena alih kode atau campur kode.

Tabel 1. Hasil Reduksi Data

Judul Konten Youtube	Kategori Ujaran	
	Alih Kode	Campur Kode
Dikira Bule Ini CUPU, Ternyata SUHU !! Bhs Jawanya FASIH Bikin Semua SHOCK!!!	“Nek kabeh wes kenal aku, aku tak balek Australia maneh, <i>let’s go</i> ”	“Can I buy half kilo? Emmm <i>separuh</i> , yes you’re very kind, sir I like you”
	“ <i>I can’t speak Indonesia</i> , Isono boso Jowo aku pak”	“Thank you for being honest, you will keep this, for you. <i>Maturnuwun</i> . Have a great day, bye!”
	“ <i>Can I sleep your place? Maybe meal?</i> Berarti oleh turu omahmu yo engko mbengi yo?”	“How much for the ginger? <i>Gratis?</i> Ah, Really? Thanks you so much!”
KAPOK !! Bule Jowo Ngerjain Bule Di Pasar, Ternyata Dia Fasih Bhs Jawa!	“ <i>This one, serabi? I want two please</i> , Ow, Terima Kasih”	“This is fish? Oh, <i>iwak?</i> From the sea, right?”
	“So, number one I mean, kok gak oleh ngiseng ngopo mas?”	“Biasane aku nge- <i>prank</i> bule gak ono sek reti, lah kok sampean iki reti boso ku, lak yo isin aku”
	“ <i>So we are in Solo, we have look for Solo nice food</i> . Lurus kono wae njanjal”	“Temulawak iku <i>lemonade</i> tah? Agek reti saiki aku”
	“ <i>Wah, keren, keren</i> . Hayo kiro-kiro nandi maneh seng ono kuto seng ono bule ne iso boso jowo”	
PRANK PAKAI BAHASA INGGRIS DI WARUNG KOPI 5 !!	“ <i>Where is Mojokerto?</i> Mojokerto merono? Oke maturnuwun, mantap”	“Otw neng Mojokerto ameh nge- <i>prank</i> neng warung kopi”
	“ <i>Hello Guys, Mojokerto today very-very hot</i> . Dadine aku njaluk nutut pak”	“Ojo lali di <i>like</i> videone, umponone nganti 25rb <i>like</i> engko tak gawekno maneh neng kuto mu”
	“Opo aku renang wae yo? <i>Very-very good</i> ”	
	“ <i>Halo iku kenal aku iku</i> , Hallo what’s going man”	
	“ <i>Tapi di bantu sama ibu-ibu, luar biasa</i> . Monggo, maturnuwun”	

1. Bentuk Alih Kode

1) Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia/Bahasa Jawa

Dari 12 data alih kode yang terdapat dalam sumber data, sebanyak 7 data merupakan

jenis alih kode eksternal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia/Jawa, sebanyak 3 data merupakan jenis alih kode eksternal dari bahasa Indonesia/Jawa ke bahasa Inggris dan 2 data jenis alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Berikut hasil analisisnya :
Data 1 “*Can I sleep your place? Maybe meal?* Berarti oleh turu omahmu yo engko mbengi yo?” Pada awalnya Dave menggunakan Bahasa Inggris sebagai BI lalu beralih kode sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa.

Data 2 “*I can't speak Indonesia, I sone boso Jowo aku pak*” Dave menggunakan bahasa Inggris dan beralih kode menggunakan bahasa Jawa, ia menegaskan bahwa ia lebih bisa menggunakan bahasa Jawa daripada Bahasa Inggris.

Data 3 “*This one, serabi? I want two please, Ow, Terima Kasih*” Pada awalnya cak Dave menggunakan bahasa Inggris dan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

Data 4 “*So, number one I mean, kok gak oleh ngiseng ngopo mas?*” Cak Dave pada awalnya menggunakan bahasa Inggris pada penjaga toilet dan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia, Cak Dave menegaskan pertanyaan kenapa di kamar mandi di pasar Banyuwangi tidak boleh BAB.

Data 5 “*So we are in Solo, we have look for Solo nice food. Lurus kono wae njanjal*” Dalam awalan youtubanya cak Dave beralih kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Jawa ia menegaskan bahwasannya ia akan mencari makanan lezat di Solo.

Data 6 “*Where is Mojokerto? Mojokerto merono? Oke maturnuwun, mantap*” Dalam dialog yang cak dave lontarkan pada orang-orang dipasar pada awalnya ia menggunakan bahasa Inggris, namun cak Dave beralih kode menggunakan bahasa Jawa.

Data 7 “*Hello Guys, Mojokerto today very-very hot. Dadine aku njaluk nutut pak*” Dialog awalan sesampainya cak Dave di Mojokerto ia menegaskan untuk meminta tumpangan pada kendaraan yang lewat, pada awalnya cak Dave menggunakan bahasa Inggris dan beralih kode menggunakan bahasa Jawa

2) Bahasa Indonesia/Bahasa Jawa ke Bahasa Inggris

Data 1 “*Nek kabeh wes kenal aku, aku tak balek Australia maneh, let's go*” Dalam dialog pembuka awal channel youtubanya cak Dave menggunakan Bahasa Jawa dan beralih kode menggunakan bahasa Inggris.

Data 2 “*Opo aku renang wae yo? Very-very good*” Cak Dave menggunakan bahasa Jawa pada dialognya dan beralih kode menggunakan bahasa Inggris .

Data 3 “*Halo iku kenal aku iku, Hallo what's going man*” Dalam sapaannya di mobil pada penjual sayur di pinggir jalan, pada awalnya ia menggunakan bahasa Jawa lalu beralih kode menggunakan bahasa Inggris.

3) Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Data 1 “*Wah, keren, keren. Hayo kiro-kiro nandi maneh seng ono kuto seng ono bule ne iso boso jowo*” Penutup pada vlog cak Dave beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, ia menegaskan bahwa terdapat bule di Solo yang bisa berbahasa Jawa.

Data 2 “*Tapi di bantu sama ibu-ibu, luar biasa. Monggo, maturnuwun*” Pada dialog cak Dave bersama dengan penjual onde-onde dipasar ia menggunakan bahasa Indonesia pada awalnya dan beralih kode menggunakan bahasa Jawa.

2. Bentuk Campur Kode

Dari 8 data bentuk campur kode, terdapat 4 kata penyisipan Bahasa Indonesia/Bahasa Jawa, dan terdapat 4 data kata penyisipan Bahasa Inggris. Dalam alih kode yang telah dianalisis terdapat unsur Numeralia, Nomina, Adjectiva, dan Verba. Berikut adalah analisisnya :

1) Penyisipan Kata Bahasa Indonesia/Jawa

Data 1 Dalam tuturan pada data (1) Cak Dave menyisipkan kata *separuh* yang merupakan kata Numeralia dalam dialog “*Can I buy half kilo? Emmm separuh, yes you're very kind, sir I like you*”

Data 2 Dalam tuturan pada data (2) Cak Dave menyisipkan kata *maturnuwun* yang artinya

dalam bahasa Indonesia Terima kasih yang memuat kata Nomina dalam dialog "Thank you for being honest, you will keep this, for you. *Maturnuwun*. Have a great day, bye!"

Data 3 Dalam tuturan pada data (3) Cak Dave menyisipkan kata Gratis yang merupakan kata Adjectiva, dalam dialog "How much for the ginger? *Gratis*? Ah, Really? Thanks you so much!"

Data 4 Dalam tuturan pada data (4) Cak Dave menyisipkan kata *iwak* yang berarti dalam bahasa Indonesia adalah ikan juga merupakan kata Nomina, dalam dialog "This is fish? Oh, *iwak*? From the sea, right?"

2) Penyisipan Kata Bahasa Inggris

Data 1 Dalam tuturan pada data (1) Cak Dave menyisipkan kata *prank* yang artinya dalam bahasa Indonesia gurauan/lelucon yang merupakan kata Nomina dalam dialog "Biasane aku nge-*prank* bule gak ono sek reti, lah kok sampean iki reti boso ku, lak yo isin aku"

Data 2 Dalam tuturan pada data (2) Cak Dave menyisipkan kata *prank* yang artinya gurauan/lelucon dalam bahasa Indonesia juga merupakan kata Nomina dalam kalimat "Otw neng Mojokerto ameh nge-*prank* neng warung kopi"

Data 3 Dalam tuturan pada data (3) Cak Dave menyisipkan kata *lemonade* yang berarti sejenis minuman dengan menggunakan buah lemon juga merupakan kata Nomina dalam dialog "Temulawak iku *lemonade* tah? Agek reti saiki aku"

Data 4 Dalam tuturan pada data (4) Cak Dave menyisipkan kata *like* yang berarti dalam bahasa Indonesia suka/menikmati yang merupakan kata Verba dalam kalimat "Ojo lali di *like* videone, umponone nganti 25rb *like* engko tak gawekno maneh neng kuto mu".

4. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki 12 data alih kode yang terdapat dalam sumber data, sebanyak 7 data merupakan jenis alih kode eksternal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia/Jawa, sebanyak 3 data merupakan jenis alih kode eksternal dari bahasa Indonesia/Jawa ke bahasa Inggris dan 2 data jenis alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, serta dari 8 data bentuk campur kode, terdapat 4 kata penyisipan Bahasa Indonesia/Bahasa Jawa, dan terdapat 4 data kata penyisipan Bahasa Inggris. Dalam alih kode yang telah dianalisis terdapat unsur Numeralia, Nomina, Adjectiva, dan Verba.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Selain itu, kepada pengelola jurnal Genre juga diucapkan terima kasih telah membantu proses penerbitan artikel ini.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak terkait.

Daftar Pustaka

- (1) Suandi, I, N (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- (2) Saddhono, K. (2012). *Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Sebelas Maret. Kajian Linguistik Dan Sastra, 24(2), 176-186.*
- (3) Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- (4) Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

- Utama.
- (5) Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problematika*. Surakarta: Henary Offset.
 - (6) Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics. Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press
 - (7) Velasquez, M. D. G. (1995). *Sometimes Spanish, Sometimes English: Language use among rural New Mexican Chicanas*. In K. Hall & M. Bucholtz (Eds.), *Gender Articulated: Language at the Socially Constructed Self* (pp. 421–446). New York: Routledge.
 - (8) Zirker, K. A. H. (2007). *Intrasentential vs. Intersentential Code Switching in Early and Late Bilinguals*. Unpublished master thesis, Birmingham Young University, Birmingham.
 - (9) Nishimura, M. (1995). *A functional analysis of Japanese/English code-switching*. *Journal of Pragmatics*, 23(2), 157–181. doi:10.1016/0378-2166(93)E0103-7
 - (10) Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
 - (11) Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
 - (12) Wardhaugh, Ronald. 1990. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Basil Black Well Ltd.
 - (13) Li, D.C.S. (2008). *Cantonese-English code-switching research in Hong Kong a Y2K review*. *World Englishes*, 19(3), 305-322.
 - (14) Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 - (15) Thelander, Mats. 1976. "Code-Switching and Code-Mixing?" dalam *International Journal of the Sociology of Language* 10:103-124.
 - (16) Muysken, Pieter. 2004. *A Typology of Code Mixing*. United Kingdom: Cambridge University Press.
 - (17) Romaine, S. (1986). *Semilingualism: A half- baked theory of communicative competence*. *Applied Linguistics*, 7(1), 26-38.
 - (18) Grosjean, F. (1982). *Life with two languages: An introduction to bilingualism*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
 - (19) Adendorff, R. (1996). *The functions of code-switching among high school teachers and students in KwaZulu and implications for teacher education*. In K. Biley & D. Nunan(eds.). *Voices from the language classroom: Qualitative research in second language education*. Cambridge: Cambridge University Press.
 - (20) Claros, M.S.C., & Isharyanti, N. (2009). *Code-switching and code mixing in internet chatting: between "yes", "ya", and "si" a case study*. *Jalt call journal*, 5(3), 67-78.
 - (21) Indriyani, Y. (2019). *Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sociolinguistik)*. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).